

**FLASH CARDS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KREATIF  
PENGENALAN BAHASA JAWA KRAMA PADA ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS  
YANG BERKATEGORI TUNAGRAHITA DI KABUPATEN  
KARANGANYAR**

**FLASH CARDS AS CREATIVE LEARNING MEDIA IN INTRODUCING  
KRAMA JAVANESE FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS  
CATEGORIZED AS THE MENTALLY DISABLED IN KARANGANYAR  
DISTRICT**

**Kenfitria Diah Wijayanti dan Dyah Padmaningsih**

FKIP dan FSSR Universitas Sebelas Maret  
Pos-el: kenfi3a@ymail.com dan  
dyahpadmaningsih@yahoo.co.id

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan mendapatkan gambaran karakteristik bahasa Jawa yang digunakan siswa tunagrahita dan menjelaskan efektivitas pembelajaran bahasa Jawa pada anak tunagrahita dengan menggunakan media *flash cards*. Penelitian jenis kualitatif ini difokuskan pada satu fenomena yang ditelaah secara mendalam. Sampel populasi penelitian ini adalah 30 anak siswa SDLBN Cangkalan Karanganyar. Karakteristik penggunaan bahasa Jawa anak tunagrahita adalah terdapat: (1) peniruan bunyi, (2) kosakata asing, (3) bahasa ibu, (4) bahasa asing, (5) jawaban pada kosakata, dan (6) pengucapan suku kata terbalik. Penerapan media *flash cards* menunjukkan hasil berikut. Pada Tahap I diperoleh rerata capaian sebesar 50,3 %, 59,3 % pada Tahap II, dan Tahap III sebesar 61,3 %.

**Kata kunci:** media pembelajaran, *flash cards*, tunagrahita

**Abstract**

This article aims to get an overview of the characteristics of the Javanese language used by students with mental retardation and to explain the effectiveness of the Javanese language learning in children with mental retardation using flash cards media. This type of qualitative research focused on a phenomenon studied in depth. The population sample of this study included 30 students of the SDLBN Cangkalan Karanganyar. The characteristics of Javanese language use among the mentally disabled children are: (1) sound imitation, (2) a foreign vocabulary, (3) first spoken language, (4) foreign language, (5) the answers to vocabulary, and (6) the pronunciation of syllables upside down. The application of flash media cards yielded the following results. In Phase I it is obtained an average performance of 50.3%, 59.3% in Phase II, and 61.3 % in Phase III.

**Keywords:** learning media, flash cards, tunagrahita

## A. Pendahuluan

Bahasa daerah khususnya bahasa Jawa memiliki struktur yang rumit, hal inilah yang menjadikan generasi muda enggan untuk mempelajari. Tingkat tutur '*speech level*' dalam bahasa Jawa selain memiliki pakem atau aturan yang mendasar juga menuntut adanya daya rasa atau kepekaan dari penuturnya. Kepekaan pada etika inilah yang bisa menjadikan tingkat tutur sebagai alternatif penanaman pendidikan karakter untuk generasi muda.

Era modernisasi menuntut para pengajar agar mampu membuat pembelajaran kreatif. Model pembelajaran kreatif bervariasi wujudnya dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini untuk membawa peserta didik masuk ke dalam materi ajar secara inovatif dan menyenangkan. Pembelajaran bermedia *flashcard* dinilai mampu membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik menyimak materi ajar. Terlebih lagi *flash cards* yang digunakan berwarna terang dan bergambar menarik.

Pada pembelajaran berbahasa, siswa diajarkan empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Hal ini berlaku hal yang sama baik itu sekolah formal biasa maupun luar biasa. Hanya saja, pada sekolah luar biasa memberikan perlakuan khusus bagi para siswanya. Pembelajaran keterampilan berbahasa sangat diperlukan bagi siswa, karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu ingin berkomunikasi. Oleh karena itu, anak yang berkebutuhan khusus pun seharusnya dilatih bahasa Jawa krama agar bisa menguasai banyak kosakata sebagai bekal dalam kehidupannya sehari-hari yang berada dalam lingkungan pengguna bahasa Jawa.

Tulisan ini membahas karakteristik berbahasa khususnya bahasa Jawa anak tunagrahita dan penerapan *flash cards* sebagai media untuk mengajarkan kemampuan berbahasa Jawa krama pada anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita.

## B. Kajian Teori

Kedua permasalahan di atas dipecahkan dengan menggunakan beberapa konsep seperti tampak pada uraian berikut.

### 1. *Flash cards*

*Flash cards* adalah media berupa kartu yang berisi informasi baik berupa gambar, kata, huruf dan lain sebagainya yang tercetak pada kartu tersebut baik pada satu sisi maupun kedua sisinya. *Flash cards* digunakan untuk merangsang *memory recall* yang bila teratur dilakukan akan meningkatkan perkembangan *short term* maupun *long term* memori. *Flash cards* untuk belajar membaca dapat berisi tentang huruf, angka, dan kata kerja, yang di bawahnya terdapat gambar penjelas.

Permainan *flash cards* dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut, antara lain:

- a. menyediakan waktu selama satu jam setiap durasinya,
- b. menyiapkan *flash cards* dengan gambar (gambar diusahakan bervariasi) dan tulisan (berbahasa Jawa krama),
- c. menampilkan *flash cards* di depan siswa dengan cepat dan diulang terus menerus, dan
- d. mengujikan kepada siswa dengan benda riil yang ada di sekitarnya.

Pada awalnya siswa akan melihat gambar dengan sungguh-sungguh menggunakan daya visualisasinya. Setelah beberapa tahapan tersebut dilaksanakan, siswa akan terpacu untuk berbicara dan mulai bisa berpikir. Untuk mengoptimalkan kemampuan verbalnya, tentu saja siswa tersebut harus diajak berkomunikasi dengan materi-materi yang telah diajarkan.

Pemberian stimulasi dengan menggunakan *flash cards* juga memiliki dampak negatif, apabila suasana pembelajaran pada siswa untuk memenuhi target tertentu. Siswa seperti mendapat paksaan untuk belajar. Hal inilah yang harus dihindari, karena pembelajaran bisa

dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Paksaan-paksaan tersebut dapat mengakibatkan siswa menjadi bosan dengan *over stimulation* yang diberikan oleh pengajarnya. Oleh karena itu, sebagai pengajar sebaiknya tidak hanya memberikan stimulan namun juga harus mampu memahami kondisi siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus. Pola penyampaian dengan aktivitas bermain akan lebih menyenangkan.

## 2. Bahasa Jawa

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yaitu penutur diarahkan agar dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Bahasa sebagai sarana edukatif yaitu memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya kepada penutur/ pengguna bahasa untuk membentuk kepribadian dan identitas bangsa. Apabila ditinjau dari segi kultural, bahasa merupakan hasil dari olah budaya yang harus dilestarikan dengan menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun identitas bangsa.

Sasangka (2007) dalam bukunya yang berjudul *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* mengemukakan bahwa tingkat tutur atau *undha-usuk* lazim pula disebut *unggah-ungguh* hingga kini masih digunakan masyarakat penuturnya. Masyarakat Jawa pun hingga kini masih melestarikan *unggah-ungguh* tersebut. Hal ini terbukti dengan penggunaan *unggah-ungguh* secara luas pada kalangan masyarakat Jawa meskipun kualitas penguasaan antarindividu terhadap *unggah-ungguh* tersebut berbeda-beda. Makna kata *unggah-ungguh bahasa* adalah tingkatan-tingkatan dalam bahasa yang mengandung kesantunan atau etika. Sampai saat ini *unggah-ungguh* bahasa Jawa masih digunakan oleh sebagian besar penutur berbahasa Jawa, baik pada lapis pertama (ring satu) maupun pada lapis kedua (ring dua). Yang dimaksud dengan lapis pertama adalah lapisan masyarakat yang pada waktu itu pernah langsung berhubungan dengan penguasa (kerajaan), baik penguasa yang berada di Surakarta maupun yang berada di Yogyakarta.

Lapis kedua adalah lapisan masyarakat yang tumbuh setelah kemerdekaan. Masyarakat sekarang beranggapan bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa itu sulit. Sebenarnya kunci utama menguasai *unggah-ungguh* bahasa Jawa secara benar terletak pada kemampuan memilih dan memilah kata-kata bahasa Jawa secara cermat.

Sasangka (2007:128) mengatakan bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa hanya terdiri atas dua bentuk yaitu bentuk ngoko dan bentuk krama. Hal itu disebabkan tidak semua bentuk ngoko selalu mempunyai padanan bentuk madya dan bentuk krama atau tidak selalu mempunyai padanan bentuk ngoko alus dan krama alus, atau tidak selalu mempunyai padanan bentuk ngoko lugu dan krama lugu. Akan tetapi, setiap bentuk ngoko dapat dipastikan dan selalu mempunyai padanan bentuk krama, demikian pula sebaliknya.

Tingkat tutur (*speech level*) yang dimiliki bahasa Jawa menggambarkan adanya penekanan *unggah-ungguh* dalam berkomunikasi. Keluwesan, kelembutan, ketepatan, menjadi prioritas dalam peristiwa tutur. Kesantunan yang didasari etika mampu menuntut penutur untuk bersikap *andhap asor* 'rendah hati' untuk menghormati orang lain terutama yang usianya lebih tua. *Unggah-ungguh* berbahasa Jawa tidak hanya terbatas pada bentuk tuturan tetapi juga menyangkut pada tindak tanduknya, yang dapat dikatakan sebagai *patrap* dan *pocapan*.

Pada saat berkomunikasi penutur harus mengerti posisi mitra tuturnya. Hal ini menentukan penggunaan leksikon kosakatanya. Kekeliruan penggunaan leksikon akan menimbulkan anggapan bahwa orang tersebut tidak sopan, karena tidak mengerti etika dalam berbahasa. Semakin halus tutur kata dan fasih menggunakan ragam krama, anggapan yang muncul adalah orang tersebut santun. Dalam kalimat *bapak saweg sare* 'bapak sedang tidur' ditujukan untuk orang yang lebih tua, unsur penghormatan kepada mitra tutur maupun subjek dalam kalimat terlihat pada penanda lingual berupa kata *sare* yang dianggap pantas

untuk *bapak*. Sementara itu, kalimat *aku lagi turu* 'saya sedang tidur' digunakan untuk menyebut diri sendiri. Kata *aku* dianggap dianggap pantas bersanding dengan kata *turu*, karena tidak etis apabila meninggikan diri walaupun hanya dalam pemilihan leksikon.

### 3. Tunagrahita

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Pengertian tunagrahita pun bermacam-macam. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Pengertian lain mengenai tunagrahita ialah cacat ganda. Seseorang yang mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Istilah cacat ganda yang digunakan karena adanya cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan keterbelakangan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran.

Namun, tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara global pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

### C. Metode Penelitian

Kedua masalah yang telah disampaikan pada bab pendahuluan dipecahkan dengan menggunakan metode berikut.

#### 1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada kurun waktu satu bulan yakni pada bulan Oktober-November 2014. Lokasi pelaksanaan penelitian ini di SDLBN Cangakan Karanganyar.

#### 2. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini memiliki populasi sejumlah 30 orang anak murid SDLBN Cangakan Karanganyar yang berkategori Tunagrahita. Karena jumlah populasinya yang kurang dari 100 orang, keseluruhan populasi akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. SDLBN Cangakan merupakan salah satu sekolah luar biasa di daerah Karanganyar yang memiliki beberapa kelas jauh yang salah satunya ada di daerah Papahan Karanganyar. Melalui kelas-kelas jauh inilah, kebutuhan masyarakat daerah (jauh dari perkotaan) terpenuhi dalam rangka mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

#### 3. Variabel dan Desain Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif yang menyoroti suatu fenomena kebahasaan. Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif ini berbentuk kata maupun kalimat. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan data yaitu kosakata bahasa Jawa krama baru yang dikuasai oleh siswa SDLBN Cangakan Karanganyar yang berkategori Tunagrahita.

#### 4. Instrumen Penelitian

Arikunto (1993) menyatakan bahwa instrumen pengumpul data dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: tes dan bukan tes (dokumentasi). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan Instrumen Bukan Tes berupa data rekam perkembangan penguasaan kosakata baru bahasa Jawa krama oleh anak SDLBN Cangakan Karanganyar yang berkategori Tunagrahita setelah menerima pembelajaran menggunakan media *flash cards*.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak atau

penyimpanan adalah metode pengumpulan data cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Teknik dasarnya adalah teknik sadap yaitu teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan cara menggunakan pikiran dan menyadap data, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik catat artinya data-data berhasil disadap kemudian dicatat dalam bentuk kartu data atau dalam bentuk buku yang ada untuk diseleksi dan diklasifikaikan (Sudaryanto, 1993:135).

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Peneliti hadir di lokasi penelitian sesuai jadwal pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Muatan Lokal di SDLBN Cangakan Karanganyar.
- b. Pada setiap minggunya peneliti merekam jumlah kosakata baru yang disampaikan kepada siswa.
- c. Di akhir setiap tahapan, peneliti merekam persentase penguasaan kosakata yang dipelajari oleh setiap murid.

### 6. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan akan diolah menjadi data siap saji dengan bentuk analisis sebagai berikut.

Data yang terkumpul di akhir setiap tahap materi akan dianalisis tingkat penguasaannya (dalam persentase) untuk setiap sampel dengan rumus sederhana sebagai berikut.

$$x1 = \frac{n}{10} \times 100\%$$

Di mana

$x1$  = sampel pertama

$n$  = jumlah kata yang dikuasai (jumlah maksimal adalah 10 kata)

Di akhir rangkaian tahap penelitian, peneliti menganalisis persentase rata-rata ( $\bar{x}$ ) penguasaan materi terhadap keseluruhan sampel dengan rumus sederhana sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Di mana

$\bar{x}$  : mean (rata-rata)

$\sum x$  : total prosentase pencapaian belajar murid

$N$  : total sampel penelitian

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada dasarnya pembelajaran bahasa pada manusia bertujuan memperpanjang rantai komunikasi antarmanusia itu sendiri. Oleh karena itu, bahasa dapat difungsikan sebagai alat penerjemah ide gagasan yang ada dalam benak manusia. Bagi manusia normal proses berbahasa terkoordinasi secara sistematis antara organ neurologis dengan alat wicaranya, sehingga hasil tuturannya pun dapat dikatakan mendekati sempurna. Namun bagi anak berkebutuhan khusus terdapat kendala dalam berbahasa, karena kinerja organ neurologisnya tidak maksimal. Banyak anak tunagrahita mengalami gangguan ujaran (speech disorder) dan/atau gangguan bahasa (language disorder). Karakteristik berbahasa pada anak tunagrahita beserta penerapan media *flash cards* dalam pembelajaran berbahasa Jawa krama akan dibahas dalam ulasan berikut.

#### 1. Karakteristik Berbahasa Khususnya Bahasa Jawa Anak Tunagrahita

Anak dengan berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dalam menggunakan bahasa. Berikut adalah karakteristik berbahasa Jawa siswa Tunagrahita di SDLBN Cangakan Karanganyar.

##### a. Peniruan bunyi

Peniruan bunyi muncul pada saat siswa melihat gambar dalam *flash cards*.

No.	Peniruan Bunyi	Gloss
1.	owek-owek	menangis

**b. Penggunaan Kosakata Asing**

Ditemukan pula penggunaan kosakata asing untuk menyebut kata yang tertera pada *flash cards*. Kosakata asing tersebut antara lain:

No.	Kosakata Asing	Gloss
1.	jigjaw	berjalan
2.	bah	bibir
3.	idih	mata
4.	ede	alis
5.	pipi	wa
6.	tu	berdiri
7.	mugra	hidung
8.	jog	janggut
9.	miasan	rambut
10.	palasan	mata
11.	katan	janggut
12.	kotok	berjalan
13.	ngucapi	mengajar
14.	kalza	telinga
15.	congi	dahi
16.	Melaka	mata
17.	loha	pipi
18.	asging	bibir
19.	jakanga	janggut
20.	jangisi	perut
21.	kajiweh	berbicara
22.	juduh	menangis
23.	gitisi	duduk
24.	ripkosi	berdiri
25.	gawange	membawa
26.	coco	leher

**c. Penggunaan bahasa ibu**

Siswa mayoritas menggunakan bahasa ibu yang mereka kenal dalam kesehariannya yakni bahasa Jawa ngoko.

No.	Bahasa Ibu	Gloss
1.	mangan	makan
2.	irung	hidung
3.	linggih	duduk
4.	mripat	mata
5.	kuping	telinga

6.	telu	tiga
7.	mulang	mengajar
8.	maem	makan
9.	nangis	menangis
10.	bobok	tidur
11.	ngadeg	berdiri
12.	mimic	minum
13.	loro	dua

**d. Penggunaan Bahasa Asing**

Selain menggunakan bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko), ternyata ditemukan juga penggunaan bahasa asing.

No.	Bahasa Asing	Gloss
1.	three	satu
2.	two	lima

**e. Memberi Jawaban pada Kosakata**

Pada saat proses pengambilan data ditemukan juga pola memberi jawaban untuk kosakata yang ditanyakan. Jawaban yang dilontarkan oleh beberapa siswa tersebut terdapat korelasinya. Berikut adalah pola memberi jawaban pada kosakata.

No.	Kosakata	Jawaban
1.	tidur	nggo kasur
2.	melihat	nggo mata
3.	berdiri	kaki
4.	hidung	mancung
5.	perut	penyakit
6.	makan	nasi
7.	minum	nggo gelas
8.	rambut	item
9.	makan	iwak pitik
10.	membaca	kasih ibu
11.	duduk	nonton tv
12.	bekerja	isah-isah

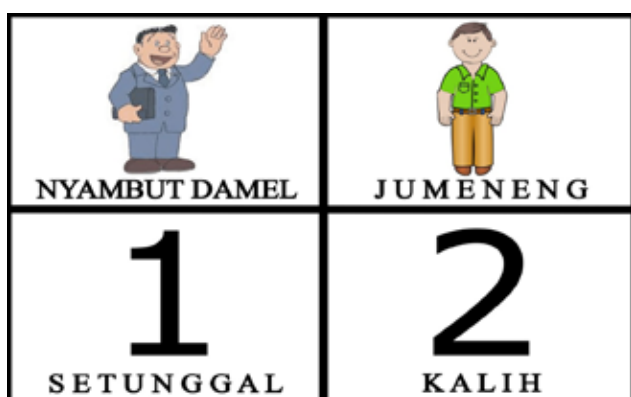
**f. Mengucapkan dengan Suku Kata Terbalik**

Pola terakhir yang ditemukan adalah mengucapkan dengan suku kata terbalik. Berikut adalah temuan dari pola tersebut.

No.	Suku Kata Terbalik	Suku Kata Benar	Gloss
1.	saer	sare	tidur

## 2. Penerapan *Flash Cards* sebagai Media untuk Mengajarkan Kemampuan Berbahasa Jawa Krama pada Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Tunagrahita

*Flash cards* atau kartu baca merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan kosakata pada siswa didiknya. Dalam penggunaannya *flash cards* tidak terbatas pada siswa dengan kondisi fisik dan mental normal saja, namun ternyata *flash cards* juga bisa diaplikasikan sebagai media pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus yakni yang berkategori tunagrahita. Berikut adalah contoh *flash cards* yang digunakan dalam penelitian ini.



Gb. Contoh *flash cards*

Media ini diterapkan secara bertahap dan dilakukan dalam waktu sangat singkat. Di setiap pertemuan, siswa mempelajari 10 kosakata baru dalam waktu satu jam, diulang sebanyak 3 kali dalam 1 putaran, dan akan diulang lagi 3x putaran. Pemaparan materi dilakukan dalam tiga hari dengan 3 kategori kosakata yang berbeda yakni anggota badan, angka, dan kata kerja sehari-hari. Berikut adalah tahapan demi tahapan dalam tiga hari pemaparan materi.

Pada **Tahap 1** siswa diperkenalkan dengan kosakata bahasa Jawa krama kategori anggota badan. Dari lima kelas yang dijadikan uji coba,

terlihat berbagai respons dari para siswanya. Siswa tampak lebih tertarik karena materi disampaikan dengan cara menyenangkan. *Flash cards* ditampilkan dengan durasi yang cepat dan diulang hingga tiga periode. Pada awalnya siswa masih kebingungan merespons materi yang dipaparkan, tetapi pada periode kedua siswa sudah mampu beradaptasi. Bahkan tes awal yang menunjukkan kemampuan berbahasa Jawa krama yang dikuasainya sangat minim yakni rata-rata 20% menunjukkan peningkatan pada tes akhir yakni 50%.

**Tahap 2** materi berupa angka, terdapat sepuluh angka yang dijadikan bahan ajar. Hal yang lebih positif diperlihatkan oleh para siswa, yakni lebih responsif dalam menerima materi. Pada tes awal ditemukan penguasaan kosakata angka berbahasa Jawa krama yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahap 1. Dalam tes awal ditemukan rata-rata penguasaan kosakata angka sebesar 30% yakni 3 kosakata dari keseluruhan kosakata. Pemaparan dilakukan sebanyak tiga periode dengan diakhiri tes akhir untuk menghitung penguasaan kosakata terhadap siswa. Pada tes akhir ditemukan kenaikan yakni menjadi 59,3% atau rata-rata 5 kosakata dikuasai oleh siswa.

Tahap terakhir yakni **Tahap 3** siswa diperkenalkan dengan kosakata kerja (verba). Penguasaan kosakata kerja siswa SDLBN Cangkalan masih sangat minim. Pada tes awal dari sepuluh kosakata yang disajikan, rata-rata hanya 30% menguasai bahasa Jawa krama verba-verba tersebut. Sama dengan tahap-tahap sebelumnya, tahap tiga ini dipaparkan dan diulang hingga tiga kali. Hasil dari tes akhir dalam tahap tiga mengalami kenaikan sebesar 61,3%. Dari rata-rata 3 kosakata yang dikuasai bertambah menjadi enam kosakata.

Berikut adalah data rekapitulasi penguasaan bahasa Jawa Krama siswa SDLBN Cangkalan Karanganyar.

**Tabel 1. Rekap Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Krama**

Tahapan Materi Sampel	I (Anggota Badan) (dalam %)	II (Angka) (dalam %)	III (Verba) (dalam %)
X 1	40	50	50
X 2	40	70	70
X 3	30	70	60
X 4	50	50	60
X 5	70	70	60
X 6	30	80	80
X 7	40	40	50
X 8	40	60	40
X 9	40	40	40
X 10	60	40	50
X 11	80	50	40
X 12	50	70	70
X 13	30	80	80
X 14	30	60	60
X 15	40	30	40
X 16	40	40	40
X 17	40	50	40
X 18	40	50	80
X 19	40	40	70
X 20	40	60	70
X 21	80	80	70
X 22	70	80	70
X 23	70	90	70
X 24	80	80	50
X 25	80	50	60
X 26	50	50	80
X 27	40	60	70
X 28	60	70	90
X 29	50	50	60
X 30	60	70	70
Total ( $\sum X$ ) %	1.510	1.780	1.840
Mean ( $\bar{X}$ ) %	50,3	59,3	61,3

**Hipotesis Penelitian**

Dari paparan di atas, peneliti mempunyai hipotesis sebagai berikut.

Kasus 1 : Media apakah yang paling tepat diterapkan untuk mengajarkan kemampuan membaca pada siswa berkebutuhan khusus?

Hipotesis: Media yang paling tepat diterapkan untuk mengajarkan kemampuan membaca pada siswa berkebutuhan khusus adalah media *flash cards*.

Kasus 2 : Apakah media *flash cards* dapat dipergunakan untuk mengajarkan keterampilan membaca pada siswa berkebutuhan khusus?

Hipotesis: Media *flash cards* dapat dipergunakan untuk mengajarkan keterampilan membaca pada siswa berkebutuhan khusus.

Kasus 3 : Apakah ada perubahan signifikan dari hasil belajar membaca siswa berkebutuhan khusus setelah menerapkan media *flash cards*?

Hipotesis: Ada perubahan signifikan terhadap pencapaian hasil belajar membaca pada siswa berkebutuhan khusus.

**E. Simpulan dan Saran**

**1. Simpulan**

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita akan mengalami gangguan wicara. Hal ini dipengaruhi oleh aspek neurologis yang terdapat pada anak tunagrahita tidak mampu menghasilkan bahasa secara maksimal. Oleh karena itu, produk bahasa yang terbentuk tidak seperti anak normal lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah karakteristik bahasa Jawa pada anak tunagrahita: (1) terdapat peniruan bunyi, (2) penggunaan kosakata asing, (3) penggunaan bahasa ibu, (4) penggunaan bahasa asing, (5) memberi jawaban pada kosakata, (6) mengucapkan dengan suku kata terbalik.

Penerapan media *flash cards* dalam upaya memperkenalkan bahasa Jawa krama ternyata mendapat respons positif dari para siswa SDLBN Cangkanan Karanganyar. Hal ini sejalan dengan program pemerintah daerah untuk mencapai kota inklusi yang menyetarakan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal dengan toleran kemampuan akademik yang objektif. Penerapan media *flash cards* untuk mengajarkan kosakata bahasa Jawa krama bagi siswa tunagrahita SDLBN Cangkanan menghasilkan data bahwa



pada Tahap I diperoleh rata pencapaian sebesar 50,3 %, 59,3 % pada Tahap II, dan 61,3 % pada Tahap III.

## 2. Saran

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang kami miliki. Untuk itu, penulis sangat berharap kepada peneliti lain agar mengkaji lebih dalam, hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil analisis serta simpulan, penulis menyarankan kepada para peneliti selanjutnya sebagai berikut.

- a. Mengkaji lebih luas macam media pembelajaran bahasa untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini akan mendukung program pemerintah yakni kesetaraan hak mengenyam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (inklusi).
- b. Media *flash cards* yang digunakan belum mencakup seluruh kosakata. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti lain agar menyempurnakan kosakata yang belum dijadikan materi ajar.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu. 2007. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suwarsih Madya. 2013. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.